



Strategi Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP) Melalui Pelatihan Olahan Makanan Bahan Dasar Pisang di Desa Karanggedang, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga

Nur Abdika Rakhmah Wati^{*1}, Ficky Syifa Janani^{*1}, Aisyah Aulia Salsabila^{*1}, Rifa Rahma Anjani^{*1}

¹ UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Article Information

Submitted September 08, 2022

Revised January 30, 2023

Accepted February 01, 2023

Published February 13, 2023

Abstract

Currently, the patriarchal culture in Indonesia has begun to decline because many educated women can view gender equality, so that they are able to do things that men can do, such as work. In 2045, Indonesia will get a demographic bonus, namely 70% of Indonesia's population is of productive age. Village progress needs to be refertilized by training women to be more aware that they can also be housewives who can help the economy. Especially after Covid-19 pandemic which brought down the family economy so that women's economic empowerment needs to be increased. The ultimate goal of the community empowerment process is to make community members independent so that they can improve the standard of living of their families and optimize resources (Sumodiningrat, 2000). This community service used a Participatory Rural Appraisal. This method used to find out more deeply and thoroughly about the strategy to increase women's economic productivity (PPEP) through training in cooking bananas with basic ingredients in Karanggedang Village. The subjects of this study were food business actors from each hamlet in Karanggedang village consisting of 20 women, some of whom were included in DTKS. The results of the Women's Economic Productivity Training (PPEP) activity in Karanggedang Village in general provided increased insight and knowledge about women's entrepreneurship, MSME opportunities, gender equality and added insight in managing food with processed banana ingredients such as banana cake, steamed banana cake, and banana chips. and conclusion. In general, women's economic productivity training in Karanggedang Village has achieved the goal of increasing women's entrepreneurship insight and knowledge, MSME opportunities, as well as catering training for higher selling points.

Keywords: empowerment; economy; women's

Saat ini budaya patriarki di Indonesia sudah mulai menurun dikarenakan banyaknya perempuan terdidik dapat memandang kesetaraan gender sehingga mampu melakukan hal-hal yang dapat dilakukan laki-laki seperti bekerja. Pada tahun 2045, Indonesia mendapatkan bonus demografi yaitu jumlah penduduk Indonesia 70 persennya dalam usia produktif. Kemajuan desa perlu disuburkan kembali dengan melatih para perempuan untuk semakin sadar bahwa mereka juga bisa menjadi ibu rumah tangga yang membantu perekonomian keluarga. Terlebih setelah adanya pandemi covid-19 yang meruntuhkan perekonomian keluarga sehingga pemberdayaan ekonomi perempuan perlu ditingkatkan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah menjadikan anggota masyarakat mandiri sehingga mereka dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumber daya. Pengabdian ini dilaksanakan dengan metode Participatory Rural Appraisal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam dan menyeluruh tentang strategi peningkatan produktivitas ekonomi perempuan (PPEP) melalui pelatihan tata

***Korespondensi Penulis:** Nur Abdika Rakhmah Wati, email: nurabdika@gmail.com, Ficky Syifa Janani, email: fickysyifahanani12@gmail.com, Aisyah Aulia Salsabila, email: aisyahaulia1200@gmail.com, Rifa Rahma Anjani, email: rifarahma20@gmail.com, Alamat Korespondensi penulis: FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Kab. Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, 53126

Copyright © 2022 Nur Abdika Rakhmah Wati, Ficky Syifa Janani, Aisyah Aulia Salsabila, Rifa Rahma Anjani

boga bahan dasar pisang di Desa Karanggedang. Subyek pengabdian masyarakat ini adalah pelaku usaha makanan dari setiap dusun di desa karanggedang yang terdiri dari 20 perempuan yang sebagian diantaranya masuk dalam DTKS. Hasil kegiatan Pelatihan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP) di Desa Karanggedang secara umum memberikan peningkatan wawasan dan pengetahuan tentang kewirausahaan perempuan, peluang UMKM, kesetaraan gender serta menabuh wawasan dalam mengelola makanan dengan bahan olahan pisang seperti bolen pisang, bolu pisang kukus, dan sriping pisang. dan simpulan. Pelatihan produktivitas ekonomi perempuan di Desa Karanggedang secara diharapkan meningkatkan wawasan dan pengetahuan kewirausahaan perempuan, peluang UMKM, serta pelatihan tata boga untuk nilai jual yang lebih tinggi.

Kata Kunci: : pemberdayaan; ekonomi; perempuan

Pendahuluan

Dua tahun sudah kita mengalami pandemi, hal tersebut mengubah tatanan hidup di dunia yang menambah kebiasaan-kebiasaan baru yang sebelumnya. Kebiasaan baru tersebut yang saat ini dinamakan New Normal. Tak hanya merubah kebiasaan-kebiasaan baru, pandemi juga melemahkan perekonomian dunia yang mengakibatkan dihadap resesi untuk beberapa tahun kedepan (Arianto, 2020).

Bagi beberapa negara maju mungkin resesi dunia tidak begitu berdampak pada perekonomian mereka. Berbeda dengan negara berkembang yang harus lebih matang membuat strategi agar negaranya mampu bertahan saat dunia sedang resesi. Resesi mengakibatkan kondisi perekonomian yang tidak pasti sehingga masyarakat mengalami penurunan atau bahkan kehilangan pendapatannya. (Zamrodah, 2016).

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang tengah mempersiapkan strategi untuk menghadapi resesi dengan bermodal kekayaan alam yang melimpah. Apabila kekayaan tersebut dapat diolah dan dimanfaatkan dengan baik akan meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Namun luasnya wilayah dengan minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) pada beberapa kabupaten dan desa di Indonesia masih berada pada ambang batas kemiskinan.

Di Jawa Tengah terdapat beberapa daerah yang belum maju. Tak terkecuali di kabupaten Purbalingga khususnya Desa Karanggedang. Menurut Data Provinsi dan Indeks Desa Membangun, Desa Karanggedang termasuk desa dengan kemiskinan ekstrim. Desa Karanggedang merupakan salah satu desa di Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Desa Karanggedang berbatasan dengan Desa Situwangi, Kecamatan Rakit. Desa Karanggedang dibagi menjadi empat dusun yaitu Dusun 1, Dusun 2, Dusun 3, dan Dusun dengan jumlah penduduk sebesar 6708 jiwa yang terdiri 3409 laki-laki 3299 perempuan (Sumber: Data Desa Karanggedang, diperbaharui 30 Juni 2022).

Dahulu Desa Karanggedang terkenal sebagai desa sentra kerajinan anyaman bambu produk-produknya di pasarkan dalam lingkup nasional sampai internasional namun dikarenakan pandemi dan kurangnya regenerasi penerus pengrajin anyaman bambu pengiriman ke luar negeri sudah jarang dilakukan. Desa Karanggedang memiliki potensi alam berupa pertanian dan perkebunan. Secara umum mata pencaharian penduduk Karanggedang adalah petani. Desa Karanggedang juga dikenal sebagai salah satu penghasil olahan makanan dengan bahan dasar pisang.

Perempuan di Desa Karanggedang banyak bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, dan beberapa perempuan

memiliki usaha penjualan hasil produk dari perkebunan tersebut. Desa Karanggedang banyak menghasilkan bahan makanan dari pisang namun belum banyak inovasi dan kreativitas yang dapat meningkatkan nilai jual lebih tinggi. Kegiatan pelatihan maupun bimbingan teknis berupa pemberian keterampilan bagi perempuan di Desa Karanggedang sangat diperlukan sebagai modal dasar untuk mengembangkan usaha. Mengingat perlu Sumber Daya Manusia yang memiliki keterampilan dan semangat berwirausaha maka perlu dilaksanakan pelatihan bagi perempuan di Desa Karanggedang Kecamatan Bukateja. Atas dasar itu pemerintah provinsi berinisiatif untuk mengadakan pelatihan olahan makanan berbahan dasar pisang pemerintah provinsi melihat potensi wirausaha untuk perempuan khususnya para ibu agar mampu mandiri secara ekonomi sehingga memajukan perekonomian masyarakat desa.

Upaya pemerintah provinsi untuk mengembangkan potensi Desa Karanggedang yaitu dengan Pelatihan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP) yang mana pada kegiatan tersebut adalah pelatihan pembuatan dan pemasaran olahan makanan dengan bahan dasar pisang. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Perempuan dan Anak Provinsi Jawa Tengah bertujuan untuk melatih pembuatan dan pemasaran olahan makanan dengan bahan dasar pisang dan mendapatkan inovasi dan kreativitas bagi usaha perempuan serta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan.

Salah satu upaya untuk memajukan kesejahteraan bangsa adalah dengan memberdayakan kaum perempuan, dikarenakan jumlah dari kaum perempuan yang sangat besar merupakan modal

sosial yang potensial bagi kelangsungan pembangunan bangsa dan negara. Peran perempuan dalam kemajuan sebuah negara sangat penting mereka menjadi pilar berdirinya sebuah negara, apabila perempuannya maju maka negara akan maju (Zamrodah, 2016). Sejalan pula dengan pepatah arab bahwa *Al Ummu Madrasatul ula* atau ibu/perempuan adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Dalam usaha pembangunan negara dan untuk menghadapi resesi dunia Pemerintah Provinsi Jawa Tengah membuat pelatihan olahan pisang yang diharapkan akan menjadi *home industry* berlatarbelakang pemberdayaan masyarakat sebagai modal wirausaha para ibu diberikan motivasi dan diberikan penyuluhan cara membuat olahan pisang yang kekinian sekaligus memiliki nilai jual yang cukup tinggi.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam dan menyeluruh tentang strategi peningkatan produktivitas ekonomi perempuan (PPEP) melalui pelatihan tata boga bahan dasar pisang di Desa Karanggedang. Subyek pengabdian ini adalah pelaku usaha makanan dari setiap dusun di desa karanggedang yang terdiri dari 20 perempuan yang sebagian diantaranya masuk dalam DTKS. Pemilihan subjek didasarkan pada tujuan pengabdian. Objek pengabdian ini adalah strategi peningkatan produktivitas ekonomi perempuan (PPEP) melalui pelatihan tata boga bahan dasar pisang di Desa Karanggedang. Pengabdian ini dilakukan pada hari Jum'at, 22 Juli 2022 pukul 07.00 WIB s/d selesai, bertempat di Aula Balai Desa Karanggedang, Kecamatan

Bukateja, Kabupaten Purbalingga.

Pengumpulan data dalam pengabdian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dalam pengabdian ini digunakan untuk memperoleh informasi ataupun data mengenai kondisi objek pengabdian dan mengamati langsung keadaan lapangan seperti fasilitas sampai dengan proses pelatihan tata boga. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam setelah pengabdian untuk mengetahui hasil dari pelatihan tersebut. Sedangkan dokumentasi dalam pengabdian ini untuk memperoleh data berupa foto-foto proses pengabdian, sarana dan prasana, dan catatan yang akan membantu menjelaskan kondisi yang akan digambarkan oleh penulis.

Adapun metode pelaksanaan pengabdian antara lain dengan metode ceramah, diskusi, demonstrasi dan praktek. Para peserta memperoleh bimbingan dengan beberapa tahapan yaitu:

1. Persiapan

Pada tahap ini, dilakukan survei lokasi kegiatan untuk memperoleh informasi tentang potensi perempuan di Desa Karanggedang, mengurus pengajuan pelatihan PPEP, mempersiapkan lokasi pelatihan, dan mempersiapkan alat dan bahan untuk pelatihan tataboga.

2. Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan dilakukan dengan dua tahap yaitu teori dan praktik. Pelaksanaan teori dilakukan dengan pemberian beberapa topik materi. Adapun materi pertama mengenai kewirausahaan perempuan dengan pemateri Bapak Saiful Hadi. Materi

kedua mengenai peluang UMKM dan strategi pemasaran dengan Bapak Muklis. Materi yang ketiga mengenai kesetaraan gender dengan pemateri Bapak Wakhid Jumali. Selanjutnya yaitu kegiatan inti dari serangkaian acara Pelatihan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP) PKB oleh DPRD Provinsi Jawa Tengah. Peserta diberikan pengetahuan tentang teori pisang dan makanan yang bisa diolah dari pisang seperti bolen pisang, bolu pisang, dan sriping pisang. Instruktur juga menjelaskan seputar bahan dan alat yang akan digunakan. Kemudian instruktur melakukan demonstrasi pembuatan makanan dari bahan dasar pisang. Sembari instruktur memberikan demonstrasi cara membuat olahan pisang. Peserta pelatihan kemudian dibimbing instruktur untuk melakukan praktek sesuai instruksi.

3. Evaluasi

Pada tahap ini, evaluasi dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab dua arah. Instruktur memberikan evaluasi untuk produk yang dibuat peserta, sedangkan peserta pelatihan memberikan penilaian tentang bagaimana instruktur memberikan penjelasan dan melakukan demonstrasi (Ispurdianto, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan Pelatihan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP) di Desa Karanggedang secara umum memberikan peningkatan wawasan dan pengetahuan tentang strategi kewirausahaan perempuan, peluang UMKM, kesetaraan gender serta menambah wawasan dalam mengelola makanan dengan bahan olahan pisang seperti bolen pisang, bolu pisang kukus, dan sriping pisang. Jika dalam pelatihan ini terus berlanjut dalam praktek di kehidupan sehari-hari,

harapannya 20 peserta perempuan tersebut akan memberikan peningkatan pendapatan pada keluarganya.

a. Kewirausahaan Perempuan



Gambar 1. Pemberian materi berkaitan dengan PPEP

Materi pertama yaitu mengenai kewirausahaan perempuan. Pemateri dari bahasan tentang kewirausahaan perempuan yaitu Bapak Saiful Hadi fraksi PDI (DPRD Provinsi Jawa Tengah).

Dalam suatu kewirausahaan terdapat seseorang yang menjalankannya wirausaha yang disebut wirausaha. Seorang wirausaha memiliki suatu karakteristik diantaranya yaitu dapat melihat suatu masalah sebagai peluang, sehingga ia dapat memberikan solusi baru terhadap masalah yang terjadi melalui produk, layanan, atau proses yang ditawarkan. Karakteristik lain dari seorang wirausaha yaitu dapat mengambil tindakan secara langsung. Wirausahawan tidak menunggu orang lain untuk campur tangan atau meyakinkan seseorang untuk menyelesaikan masalah, akan tetapi wirausahawan langsung mengambil tindakan untuk memajukan suatu produk yang akan ditangani. Karakteristik terakhir yang dimiliki wirausahawan adalah ketabahan dan kesabaran untuk menggerakkan solusi kreatifnya pada pasar ekonomi (Renjana, 2017).

Dari beberapa karakteristik yang disebutkan semua orang dapat melakukannya.

Oleh karena itu, seorang wirausaha tidak mesti seorang laki-laki, namun perempuan dapat juga menjadi seorang wirausaha. Sementara itu, di Desa Karanggedang sendiri meskipun wirausaha sudah menjadi profesi yang ada di setiap sudut desa, masih banyak usaha tersebut yang belum sepenuhnya dikelola oleh perempuan. Kebanyakan merupakan usaha bersama suami. Padahal jika kewirausahaan atau berbisnis dapat menjadi suatu pekerjaan bagi seorang perempuan di Desa Karanggedang maka pekerjaan tersebut tidak terikat oleh suatu pihak manapun, pekerjaan rumah tanggapun dapat dijalankan sekaligus karena dilakukan secara fleksibel oleh diri sendiri. Terdapat beberapa alasan perempuan bekerja di antaranya untuk menambah nafkah tambahan, mengisi waktu luang, dan suami tidak ada atau tidak mampu bekerja.

Menjadi seorang wirausaha bagi seorang wanita, maka ia dapat belajar mengambil keputusan sendiri, lebih percaya diri, dapat menyediakan lapangan pekerjaan, lebih terampil dan berkembang karena terus belajar, mempunyai tabungan untuk kebutuhan sendiri atau keluarga, serta menjadi hal yang dapat dibanggakan baik untuk diri sendiri, suami, dan juga keluarga. Selain itu, peluang menjadi wirausaha bagi seorang perempuan diantaranya yaitu perempuan bisa mengerjakan beberapa hal sekaligus tidak seperti pekerjaan lainnya yang membutuhkan fokus lebih banyak. Peluang lainnya yaitu perempuan merupakan organisator yang handal karena seorang perempuan terbiasa mengelola keuangan dalam rumah tangga. Dan juga seorang perempuan lebih telaten serta rasa sensitif dan tanggung jawab yang lebih dibanding dengan laki-laki.

Komunitas perempuan merupakan segmen pasar yang besar dan unik. Dikatakan besar karena jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki dan dikatakan unik karena pemikiran perempuan lebih terarah dan sering memunculkan ide-ide baru. Dan juga perempuan lebih fleksibel dalam menjalankan peran usaha dan peran domestik. Tak hanya itu, produk konsumtif besar biasanya produk yang dipahami oleh perempuan seperti industri rumahan. Industri rumahan yang dapat dilakukan untuk berwirausaha bagi perempuan tidak harus dimulai dengan hal yang besar dan dapat dimulai dengan kerja sendiri atau dibantu anggota keluarga.

Dalam memulai kewirausahaan bagi perempuan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu yang pertama berani mencoba. Berani mencoba dalam hal ini yaitu berupa memahami pasar (calon pembeli) terlebih dahulu. Bayangkan diri sendiri menjadi pembeli lalu tanyakan pada diri sendiri apa yang disukai, apakah produk barang atau jasa. Setelah itu temukan keahlian yang ada pada diri sendiri. Pada hal ini, calon wirausaha mau tidak mau harus belajar dan mengenali berbagai jenis karakter dan kebutuhan pembeli. Kedua yaitu terus mencoba dan tidak mudah putus asa. Berani, sabar, serta tidak mudah menyerah, tetap disiplin, ulet, berpikir positif dan semangat merupakan kunci keberhasilan berwirausaha. Yang ketiga yaitu mengamati, meniru, dan modifikasi. Dalam hal mengamati dan meniru tidak semua produk yang akan diproduksi merupakan hal yang baru. Hal terpenting pada produk tersebut yakni mempunyai nilai kreatif dan inovatif. Sedangkan dalam hal modifikasi dapat dimulai dengan produk yang sudah ada, namun harus diberi modifikasi

atau tambahan kualitas agar mempunyai ciri khas tersendiri.

Hal yang perlu diperhatikan yang keempat yaitu pembukuan keuangan. Seringkali seorang wirausaha mendapatkan laba/untung, namun ia tidak memiliki pencatatan kas dengan baik. Pencatatan kas dapat dimulai dari model pencatatan keuangan sederhana. Pencatatan sederhana berisi perhitungan untuk modal, uang masuk, uang keluar, dan arus kas. Kelima yaitu mencari dukungan. Dalam mencari dukungan, perempuan dapat mengikuti beberapa komunitas. Pada komunitas tersebut, mereka dapat mencari modal, menabung bersama, membuat koperasi, dan juga berbagi ide atau berbagi keterampilan serta latihan bersama. Keenam yaitu berdayakan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud yakni lingkungan tempat tinggal sekitar. Memperdayakan lingkungan bertujuan untuk saling memenuhi kebutuhan satu dengan lainnya seperti saling membeli kebutuhan sehari-hari dari tetangga terlebih dahulu. Sehingga kegiatan perekonomian dapat berputar.

Banyak perempuan yang ingin memulai untuk berwirausaha, namun mereka terlalu takut untuk mencoba. Untuk itu perlu ditanamkan bahwa segala sesuatu usaha besar dimulai dari usaha yang sederhana dengan langkah kecil. Bila seorang perempuan berani untuk berwirausaha, ia tidak hanya membantu dirinya sendiri dalam masalah perekonomian, namun juga membantu banyak orang. Selain itu, bekerja merupakan salah satu bentuk ibadah.

b. Peluang UMKM dan Strategi Pemasaran

Materi kedua yaitu mengenai peluang UMKM dan strategi pemasaran. Pemateri dari bahasan tentang peluang UMKM dan strategi

pemasaran yaitu Bapak Muklis, S.Ag. Fraksi PKB (DPRD Provinsi Jawa Tengah).

UMKM merupakan unit usaha populer yang terdapat di kalangan masyarakat. Dalam UMKM terdapat usaha kecil hingga usaha menengah. Keberhasilan UMKM dipengaruhi oleh strategi pemasaran. Oleh sebab itu, strategi pemasaran memiliki peran penting bagi UMKM. Peran penting dari strategi pemasaran yang tepat mampu meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan UMKM. Strategi pemasaran merupakan unsur penting dalam proses pemasaran produk yang akan mampu memberikan kontribusi pada penjualan produk UMKM (Sulistiyani, 2020). Adapun strategi yang terdapat dalam pemasaran meliputi empat hal yaitu strategi produk, strategi harga, strategi distribusi, dan strategi promosi. Jika empat hal tersebut diperhatikan secara menyeluruh, maka seorang wirausaha akan mendapat profit (keuangan).

Strategi pemasaran yang pertama yaitu strategi produk. Hal pertama yang perlu dilakukan yakni memilih produk yang diminati banyak orang. Dalam memilih produk perlu mempertimbangkan reaksi pembeli, apakah pembeli menyukai, apakah pembeli akan membeli produk lagi, apakah pembeli akan merekomendasikan produk kepada kerabat, dan yang terakhir meminta masukan dari pembeli.

Pada produk UMKM terdapat permasalahan umum yang sering terjadi diantaranya tanpa nama dan tanpa merk, kemasan sangat sederhana, dan juga tidak ada label. Seorang wirausaha yang akan memasarkan suatu produk harus memperhatikan merek, label, dan kemasan yang akan digunakan. Merek yang digunakan dapat dibuat semenarik mungkin, mudah

diingat, ringkas, dan mudah diucapkan. Lalu label yang digunakan dapat berupa stiker berisi komposisi dan nomor izin PIRT (bila sudah berizin). Dan juga kemasan diperlukan untuk menjaga mutu dan memperpanjang masa simpan dan juga untuk menarik konsumen.

Strategi pemasaran yang kedua yaitu strategi harga. Dalam menentukan harga terdapat tiga cara yang dapat digunakan diantaranya yaitu menentukan harga dengan menghitung semua modal, menentukan harga dengan mempertimbangkan harga kompetitor (penjual lain dengan produk yang sama), dan menentukan harga dengan mempertimbangkan kemampuan produksi, misalnya jika produksi sulit namun peminat banyak, maka harga yang ditetapkan bisa lebih mahal.

Strategi yang ketiga yaitu strategi distribusi. Dalam menyebarkan barang yang diproduksi, seorang penjual harus memperhatikan tiga hal, yaitu tempat/lokasi penjualan mudah untuk dijumpai dan dituju agar produk terlihat dan mudah dijangkau, lalu dalam proses pengiriman harus tepat waktu dan posisi barang tidak rusak.

Strategi yang terakhir yaitu strategi promosi. Promosi suatu produk yang dapat dilakukan yakni dapat menjalankan usaha dalam kelompok. Selain itu, dapat juga menemui perkumpulan, pertemuan atau tempat ramai untuk mengenalkan suatu produk agar jangkauan pembeli semakin luas. Dan juga dapat memaksimalkan media sosial. Salah satu media sosial yang dapat digunakan sebagai promosi yaitu melalui media WhatsApp. Promosi yang dilakukan dengan memasang *story* (tidak terlalu banyak membuat *story* agar teman/target pembeli tidak bosan melihatnya). *Story* yang

dimunculkan dapat berupa foto atau video menarik yang berisi saat memproduksi, hasil produksi, dan juga ketika produk sedang dibeli oleh konsumen. Seharusnya yang dapat dilakukan para wirausaha perempuan di Desa Karanggedang dengan mulai memasarkan dengan sosial media sederhana WhatsApp. Jika pemasaran melalui WhatsApp berhasil, maka kedepannya dapat ditingkatkan melalui market place yang lebih luas lagi jangkauannya. Jika wirausaha perempuan di Desa Karanggedang mampu memaksimalkan pemasaran dengan memanfaatkan teknologi yang ada, maka pendapatan masyarakat Desa Karanggedang akan terasa kenaikannya.

c. Kesenjangan Gender

Materi ketiga yaitu mengenai kesetaraan gender. Pemateri dari bahasan tentang kesetaraan gender yaitu Bapak H. Wakhid Jumali, Lc. Fraksi PKB (DPRD Provinsi Jawa Tengah).

Konsep seks dan gender dapat dilihat dari perbedaannya. Seks merupakan jenis kelamin secara biologis yang diberikan Tuhan sejak lahir. Sedangkan gender yaitu yang membedakan laki-laki dan perempuan karena sifat, peran dan posisi. Seks biasa disebut juga kodrat yang mana tidak dapat diubah. Kecuali melalui operasi. Misalnya perempuan melahirkan adalah kodrat. Sedangkan gender diberikan oleh masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya, agama, adat dan dapat berubah ubah tergantung tempat dan waktu, misalnya perempuan masak suami bekerja padahal laki-laki juga bisa memasak, dan perempuan bisa bekerja. Oleh karena itu perempuan diciptakan untuk berdaya. Perempuan setara menjadi rekan kerja laki-laki. Bahkan di bidang yang laki-laki biasa bekerja, perempuan juga boleh dan sama baiknya untuk bekerja.

Konsep gender lahir karena adanya proses sosiologi yang mana membagi peranan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam lingkup masyarakat. Dengan adanya proses sosiologi ini, masih banyak yang menganggap bahwa perempuan mempunyai peran sosial yang tertinggal dan bersifat pasif dibandingkan dengan laki-laki yang mana hal tersebut terjadi karena akibat adanya konstruksi budaya yang tidak alamiah (Qori, 2017).

Bentuk ketidakadilan gender salah satunya yaitu beban ganda. Perempuan biasa mengurus rumah tangga dan mengurus anak bahkan bekerja, tetapi suami hanya fokus bekerja. Padahal pekerjaan rumah tangga juga bisa dikerjakan bersama.

Manusia tidak dapat hidup sendiri yang mana memerlukan manusia lain dalam bekerjasama dan menyelesaikan masalah demi kepentingan bersama. Tidak hanya laki-laki, perempuan juga berhak berperan dan bekerja sama, baik di dalam kelompok, organisasi maupun pemerintahan. Perempuan bisa berperan dan ikut mengambil keputusan dimulai dari lingkungan tempat tinggalnya.

Ruang perempuan dalam bekerja antara lain pada produk konsumtif karena biasanya produk yang dipahami oleh perempuan, komunitas perempuan yang merupakan segmen pasar yang besar dan unik. Perempuan lebih fleksibel dalam menjalankan peran usaha dan peran domestik.

Saat ini, kesetaraan gender sudah mulai banyak diterapkan dalam keseharian. Perempuan sudah bebas dalam bekerja dan bersaing dengan laki-laki. Dan pekerjaan yang menjadi pilihan bagi perempuan salah satunya menjadi wirausaha. Hal ini dapat menunjukkan dan membuktikan

bahwa perempuan mampu berusaha dalam menciptakan usaha kecil (Mar'atus, 2011).

Namun, kenyataannya laki-laki masih mendominasi yang menjadi pelaku kewirausahaan. Meskipun keterlibatan wanita dalam UMKM sudah banyak, tapi dibandingkan laki-laki pertumbuhan pengusaha wanita masih lebih rendah. Menurut Widowati, adanya hambatan dalam pertumbuhan pengusaha wanita dalam menjalankan usahanya. Hambatan tersebut antara lain kurangnya kreativitas dalam pembaruan produk, kemudahan dalam mendapatkan modal, dan kesetaraan gender (Widowati, 2012).

Ketidakadilan yang terjadi terhadap perempuan karena adanya diskriminasi. Hal ini tentunya menghambat perempuan dalam mengembangkan bisnisnya di UMKM. Masyarakat masih banyak yang menganggap jika bisnis yang dilakukan diluar rumah lebih baik dilakukan oleh laki-laki, dan wanita lebih pantas mengurus rumahnya. Hal ini yang menyebabkan wanita membatasi geraknya dalam menjalankan bisnisnya. Akan tetapi, seorang perempuan dalam rumah tangga yang ingin menjalankan bisnisnya harus mempunyai dukungan penuh dari suaminya. Oleh karena itu, tidak sedikit wirausaha perempuan menjalankan bisnis bersama suaminya.

d. Pelatihan Tata Boga Olahan Pisang

Kegiatan praktek tata boga olahan pisang merupakan kegiatan inti dari serangkaian acara Pelatihan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP) yang diselenggarakan oleh Dinas Perempuan dan Anak Provinsi Jawa Tengah di Desa Karanggedang, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga. Kegiatan pelatihan tata boga ini diberikan

kepada masyarakat terkhusus ibu-ibu sebanyak 20 orang yang merupakan pelaku usaha makanan di setiap dusun di Desa Karanggedang yaitu dari Dusun 1 sampai Dusun 4. Maksud pelaksanaan kegiatan ini yaitu untuk menambah pengetahuan, ketrampilan, inovasi dan kreativitas bagi perempuan, dan pelatihan tata boga olahan pisang ini juga sesuai dengan potensi desa penghasil pisang. Sehingga, harapannya masyarakat dapat menjual produk agar mendapatkan peningkatan pendapatan.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan pelatih untuk memimpin kegiatan praktek tata boga olahan pisang. Adapun Ibu Sri Bawatri Juniati yang berasal dari Bojanegara, Purbalingga memimpin kegiatan tersebut. Pelatihan tata boga ini dilakukan dengan kegiatan praktek membuat olahan pisang antara lain bolen pisang, bulu pisang kukus, dan sriping pisang. Dalam praktek tersebut, 20 peserta tersebut dibagi menjadi 5 kelompok dengan 4 orang setiap kelompoknya. Persiapan sebelum memulai praktek, semua bahan dan peralatan sudah disiapkan terlebih dahulu.



Gambar 2. Persiapan praktek tata boga

1. Praktek Membuat Bolen Pisang

Bolen pisang merupakan jajanan khas Bandung. Seiring perkembangannya, bolen pisang sudah di produksi di luar daerah Bandung. Kue ini berbahan dasar pisang yang adonan kulitnya berlapis seperti pastry. Meskipun namanya mirip dengan molen,

tapi sajian ini berbeda, yang salah satu perbedaannya yaitu cara memasaknya. Jika biasanya molen digoreng, bolen pisang justru dipanggang menggunakan oven.

Adapun prosedur kegiatan pelatihan bolen pisang diawali dengan mencampurkan bahan-bahan untuk dijadikan adonan. Bahan yang digunakan pada pembuatan bolen pisang dibagi menjadi 2 ada bahan A dan bahan B. Bahan A terdiri tepung terigu protein tinggi atau biasa lebih dikenal tepung cakra kembar sebanyak 160 gram dan margarin sebanyak 120 gram. Sementara bahan B terdiri dari 300 gram tepung terigu protein tinggi atau tepung cakra kembar, 110 gram margarin, 110 cc air, dan 3 sendok makan gula pasir. Dalam mencampur bahan A dan bahan B masing masing di wadah yang berbeda agar tidak tercampur.

Bahan yang tidak kalah penting yaitu isian dari bolen pisang yaitu 1 buah pisang kepok yang sudah dipanggang terlebih dahulu agar isian pisang lebih terasa renyah dan manis, kemudian ada pasta coklat bukan dengan coklat batangan karena pasta coklat lebih manis dan lumer, dan terakhir isian keju. Untuk bahan olesan membutuhkan 2 butir telur dengan kuning telur yang dibutuhkan.

Cara membuat bolen pisang diawali dengan menyiapkan bahan A terlebih dahulu. Bahan A yang telah disebutkan sebelumnya dicampur dan diaduk hingga rata sehingga mudah diuleni menjadi adonan dan bulatkan. Kemudian setelah adonan bulat, tutup rapat dengan plastik selama 15 menit.

Seperti bahan A, pada bahan B campur semua dalam satu wadah dari bahan yang telah disebutkan. Aduk dengan rata, uleni hingga menjadi adonan setelah itu bulatkan. Setelah adonan bulat, tutup rapat dengan plastik selama 15 menit.



Gambar 3. Praktek membuat bolen pisang

Setelah bahan didiamkan selama 15 menit, gilas bahan B dan bahan A ditumpuk di atasnya kemudian lipat seperti amplop sehingga bahan B menutupi bahan A. Gilas adonan hingga tipis hingga tiga kali lipat tunggal. Setelah itu potong menjadi 16 bagian dan gilas adonan tipis untuk isian pisang, pasta coklat, atau keju. Lipat adonan berbentuk kotak. Lalu siap masukkan ke loyang yang sudah diolesi margarin. Panggang adonan hingga setengah matang, lalu olesi dengan telur kemudian panggang lagi hingga matang.

2. Praktek Membuat Bolu Pisang Kukus

Bolu pisang kukus merupakan camilan yang memiliki rasa manis dan legit yang disukai semua kalangan mulai dari muda sampai tua. Biasanya bolu ini disajikan di hajatan atau sebuah acara tertentu. Tanpa menggunakan mixer maupun oven, bolu pisang kukus ini dapat dibuat dengan mudah.

Adapun prosedur pembuatan bolu pisang kukus yaitu yang pertama menyiapkan bahan yang terdiri dari 200 cc air, 200 gram gula pasir, 200 gram pisang matang, 200 gram terigu protein, $\frac{1}{2}$ sendok soda kue, dan 1 sendok baking powder.



Gambar 4. Praktek membuat bolu pisang kukus

Cara membuat bolu pisang kukus yaitu diawali dengan merebus air dan gula sampai gula larut dan diamkan hingga dingin. Setelah itu hancurkan pisang di wadah dengan whisk atau garpu sampai pisang terlihat seperti bubur. Kemudian campur pisang dengan air gula yang telah di rebus sebelumnya aduk hingga rata. Langkah selanjutnya masukkan air, terigu, soda kue dan baking powder aduk hingga rata. Lalu tuang minyak dan aduk perlahan supaya tidak bantet dan pastikan tidak ada minyak yang mengendap di bawah. Terakhir tuang adonan dalam cetakan bolu kukus yang sudah diberi papaer cup. Lamanya kukus bolu pisang ini yaitu 15 menit. Kain diperlukan dalam mengukus untuk menutup kukusan dan pastikan sudah panas dan gunakan api yang besar saat mengukus.

3. Praktek Membuat Sriping Pisang

Pelatihan atau praktek terakhir pada serangkaian acara ini yaitu membuat sriping pisang. Sriping pisang atau kripik pisang merupakan olahan pisang paling terkenal karena proses pembuatannya yang mudah. Pada pelatihan ini, pisang yang digunakan yaitu pisang kepok dengan bahan tambahan gula yang artinya pada pelatihan praktek membuat sriping pisang manis.



Gambar 5. Praktek membuat sriping pisang

Adapun prosedur pembuatannya yang pertama menyiapkan bahan yang di perlukan antara lain 1 sisir pisang yang masih mentah, 1 sendok makan soda kue, pewarna makanan

minyak 1 liter, 250 gram gula pasir, 500 cc air, dan garam. Lalu cara membuatnya dimulai dengan mengupas pisang iris dengan tipis sambil rendam air garam. Tujuan dari direndam air garam yaitu supaya getahnya hilang dan tidak lengket. Jika getah sudah hilang, selanjutnya rendam dengan air yang sudah diberi soda kue dan pewarna kuning dan diamkan selama 10 menit, kemudian tiriskan. Sebagai bahan pelengkap rasa manis, langkah yang dilakukan yaitu merebus air dan gula sampai mendidih dna gula larut, lalu dinginkan. Jika air gula sudah tidak panas, masukkan sriping pisang lalu tiriskan. Agar sriping pisang renyah, goreng pisang lalu tiriskan.



Gambar 6. Hasil Sriping Pisang

Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pelatihan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP) di Desa Karanggedang secara umum telah mencapai tujuan, yaitu meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang kewirausahaan perempuan, peluang UMKM, kesetaraan gender serta pelatihan tataboga olahan pisang untuk nilai jual yang lebih tinggi dengan membuat bolen pisang, bolu pisang kukus, dan sriping pisang. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan produk lokal dari desa Karanggedang dan memberikan peluang kepada masyarakat terutama perempuan-perempuan untuk mendapatkan pendapatan tambahan.

Daftar Pustaka

- Mar'atus, S. 2011. *"Studi Komparasi Kemampuan Wirausaha (Analisis Komparasi Kemampuan Wirausaha Antara Pria dan Wanita Pada Usaha Kecil Makanan Ringan di Pasar Peterongan Jombang)"*. Skripsi. Malang : Program Sarjana Universitas Islam Negeri Malang.
- Arianto, B. 2020. Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perekonomian Dunia. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 2(2), 106-126.
- Qori, K. (2017). Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani di kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 12(2).
- Renjana, Peran Perempuan Melalui Kewirausahaan Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan, *Jurnal ISIP*, Juli 2017.
- Sulistiyani, Aditya Pratama, Setiyanto, Analisis Strategi Pemasaran dalam Upaya Peningkatan Daya Saing UMKM, *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, Vol. 3, No. 2, Februari, 2020.
- Widjajanti Kesi. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 12(1).
- Wiraputra, Ispurdianto Ari. 2018. Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Pelatihan Tata Boga di SKB Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 7(7). 798-805.
- Zamrodah, Y. 2016. Agen Hayati: Komoditas Agribisnis di era global. *Jurnal Agri-Tek*. Vol 16(2).